

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejang demam merupakan kejang yang terjadi pada anak dan bayi, diakibatkan karena adanya perubahan fungsi pada otak secara mendadak. Kejang biasa terjadi secara singkat dan sementara, disebabkan karena adanya pelepasan listrik serebral yang berlebih. Kejang demam terjadi pada suhu tubuh $>38^{\circ}\text{C}$ hal ini diakibatkan karena adanya proses ekstrakranial. Kejang demam merupakan kejang yang sering dialami oleh anak bahkan bayi dan kemungkinan berulang. Rentan usia yang paling sering mengalami kejang demam yaitu antara usia 6 bulan sampai 5 tahun (Novi Indrayati, 2019). Kecepatan kejang sendiri yang terjadi pada bayi biasanya tidak terkontrol, bahkan bisa mengakibatkan bayi mengalami risiko jatuh karena proses kejang yang terjadi. Maka dari itu diperlukan pencegahan jatuh pada bayi yang mengalami kejang demam. Selain itu, pencegahan jatuh juga diperlukan ketika bayi setelah selesai melewati masa kejangnya, karena kemungkinan masih adanya kejadian kejang berulang.

Komar et al (2020), UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) memperkirakan sekitar 12 juta anak setiap tahunnya meninggal dunia karena kejang demam. Di Indonesia sendiri angka kejadian kejang demam yaitu 3 sampai 4% pada tahun 2012-2013 dari bayi usia 6 bulan sampai anak 5 tahun. Di Jawa Timur angka kejadian kejang demam sekitar 264 jiwa pada tahun 2015-2017. Sedangkan di daerah Ponorogo data dari Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2016 jumlah penderita kejang demam

yaitu mencapai 3.442 balita. Di RSUD Muhammadiyah Ponorogo pada tahun 2019 jumlah penderita kejang demam dilaporkan sejumlah 99 anak.

Faktor terjadinya kejang demam yaitu adanya riwayat kejang demam dalam keluarga. Tidak hanya itu, adanya virus atau bakteri, faktor usia <12 bulan, suhu rendah saat terjadinya kejang demam dan seberapa cepat kejang terjadi setelah adanya demam. Selain itu, jenis kelamin, riwayat adanya epilepsi dalam keluarga dan kejang kompleks pertama pada saat terjadinya kejang demam (Erdina Yunita et al., 2016). Usia anak yang <12 bulan sangat dibutuhkan pengawasan lebih pada saat terjadi kejang demam. Jika tidak dilakukan pengawasan lebih di usia bayi yang masih rawan ini bisa saja berdampak mengalami risiko jatuh dan bahkan bisa mengalami cedera fisik dan yang paling fatal yaitu kematian pada bayi.

Pada umumnya Kejang Demam dapat diminimalisir dengan penanganan yang tepat, penanganan pada pasien kejang demam dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, secara fisik atau menggunakan obat-obatan. Penanganan secara fisik yang dapat dilakukan yaitu memberikan anak kompres, tidak memakaikan baju tebal pada anak, memberikan banyak minum pada anak yang mengalami demam. Untuk penanganan demam dengan menggunakan obat-obatan yaitu dapat diberi obat antipiretik dengan dosis yang telah ditentukan (Ngastiyah, 2012). Pada anak dan bayi yang mengalami kejang demam sangat berisiko untuk mengalami jatuh, maka dari itu perlu adanya pengawasan yang baik dan harus selalu waspada. Di Indonesia kejadian pasien jatuh termasuk tinggi karena banyak yang tidak melaporkan kejadian jatuh dan menganggap bahwa itu merupakan dari perkembangan anak dan bayi. Insiden

pasien jatuh dapat di minimalisir dengan melakukan assesment awal saat pasien masuk untuk melakukan perawatan, jika terjadi perubahan kondisi maka harus dilakukan assesment lanjut. Biasanya pada pasien dewasa menggunakan *Morse Fall Scale*, dan pada anak dan bayi menggunakan *Humpty Dumpty Scale*. Perawatan untuk pasien risiko jatuh bisa dilakukan dengan pemasangan gelang khusus pada pasien (Nugraheni et al., 2017).

Peran perawat salah satunya yaitu penerapan dalam hal keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien sangat penting diterapkan, salah satunya untuk mencegah terjadinya insiden jatuh dan cedera akibat perawatan medis. Peran perawat dalam hal pencegahan risiko jatuh salah satunya dengan intervensi keperawatan pencegahan jatuh. Intervensi ini dapat diterapkan untuk mengidentifikasi dan menurunkan risiko jatuh yang terjadi akibat perubahan kondisi fisik atau psikologis. Dalam penerapan pencegahan jatuh diharapkan kejadian jatuh dari tempat tidur bisa menurun.

Didalam sudut pandang islam, Al-Qur'an merupakan obat penawar dari segala penyakit kejiwaan, ragawi dan rohani bagi mereka yang mempercayai. Allah berfirman, "Dan kami turunkan Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian." Obat merupakan alat utama dalam penyembuhan saat ini. Perihal pentingnya penyembuhan dengan obat juga sangat disarankan Rasulullah SAW, seperti dinyatakan dalam sabdanya, Aku (Usamah bin Syarik) menghadap Rasulullah. Di tempat itu aku menjumpai para sahabat (sedang duduk dengan khusyuk) seakan burung sedang hinggap dikepala mereka. Usai mengucapkan salam, aku duduk.

Beberapa orang Arab pedalaman lalu datang dari berbagai arah. Mereka bertanya, Wahai Rasulullah, apakah kita harus berobat? Beliau menjawab, “Berobatlah! Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula penyembuhnya, kecuali suatu penyakit, yaitu usia tua.” (Riwayat Abu Dawud, at-Tirmiziy, Ibnu Majah dan an-Nasa’iy dari Usamah bin Syarik).

Dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul Karya Tulis Ilmiah dengan Asuhan Keperawatan Pada Bayi Kejang Demam Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Bayi Kejang Demam Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Bayi Kejang Demam Dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
2. Merumuskan Diagnosa keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

4. Melakukan tindakan keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan Masalah Keperawatan Risiko Jatuh.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Studi kasus dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam keperawatan tentang penanganan pasien anak dengan Kejang Demam dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh.
2. Studi kasus ini bermanfaat untuk informasi dan penjelasan tentang masalah Kejang Demam dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien
Mendapat layanan kesehatan berupa asuhan keperawatan bayi yang tepat dan benar serta mendapatkan pengetahuan yang baik tentang asuhan keperawatan.
2. Bagi Keluarga
Keluarga mendapatkan informasi tentang bagaimana bayi agar terhindar dari risiko jatuh ketika berada di unit perawatan Rumah Sakit.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Sebagai ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komprehensif pada bayi dengan Kejang Demam dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh.

4. Bagi Rumah Sakit

- a. Sebagai masukan untuk meningkatkan asuhan keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh khususnya di Rumah Sakit untuk menjadikan asuhan keperawatan yang profesional dalam lingkungan Rumah Sakit.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pemberian asuhan keperawatan pada bayi Kejang Demam dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan tentang kajian praktik intervensi keperawatan yang dapat menambah ilmu keperawatan serta memberikan gambaran dan sumber data serta informasi penulis studi kasus.

6. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada bayi dengan Kejang Demam dengan masalah keperawatan Risiko Jatuh

